

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menilik sejarah pendidikan di Republik ini, tidak bisa kita pungkiri bahwa pondok pesantren memiliki peran penting di dalamnya. Banyak sekali peran ulama dan para santrinya dalam memperjuangkan negeri ini melalui bidang keilmuan dan dakwah.

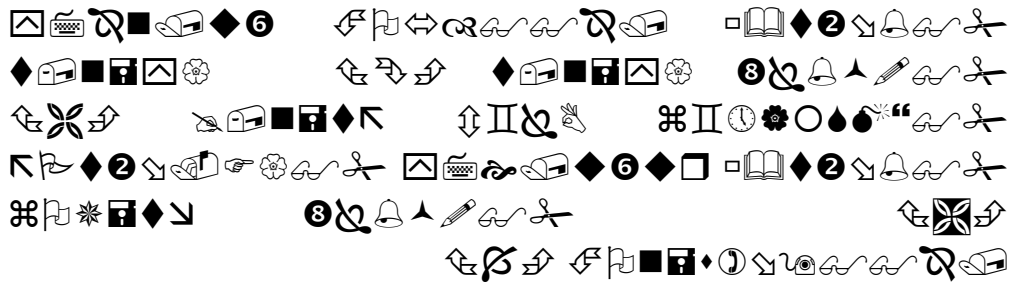
Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dengan pendidikan agama Islamnya, para peserta didiknya lebih di kenal dengan sebutan santri dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru yang di kenal dengan sebutan kiyai/ustadz. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang berbeda, pesantren menurut pengertian dasarnya merupakan tempat belajar para santri sedangkan pondok adalah rumah, maka dapat di artikan juga pondok pesantren sebagai rumah belajar para santri.¹

Pondok pesantren juga merupakan sebuah pendidikan tradisional di Negara ini. Jauh sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang lain, bahkan jauh sebelum Negara ini merdeka, pondok pesantren sudah banyak bermunculan. Pondok pesantren sudah menjadi sebuah ikon pendidikan Islam di Indonesia. Ketika seseorang ingin menimba ilmu agama Islam, maka pesantren lah tujuannya.

Berbicara terkait pendidikan, pondok pesantren juga sangat menekankan kualitas pendidikan yang bermutu. Hal ini di dasari dari rasa

¹ Wikipedia, "Pesantren", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, (di akses pada 14.49 wib, 06 Januari 2019)

sadar akan pentingnya pendidikan dalam agama Islam. Maha benar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah berfirman dan menurunkan wahyu pertamanya tentang perintah kepada umat manusia untuk membaca yang mana ini menjadi salah satu ciri khas dalam proses pendidikan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al Alaq ayat 1-5:



Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mu lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.” (Q.S Al Alaq: 1-5)²

Syaikh Muhammad Ali Ash Shobuni menafsirkan ayat ini dalam kitabnya bahwa ini merupakan percakapan ilahi yang di tunjukan kepada Nabi Muhammad *Sholallahu ‘Alaihi wa Salam* yang pertama kali, dan di dalamnya terdapat seruan untuk membaca, menulis dan memperkaya ilmu. Kemudian pada ayat kelima keterkaitan dengan ayat pertama yang menjelaskan bahwa pendidikan manusia itu berhasil dan tidaknya berada di tangan Allah *Ta'ala*.³ Inilah salah satu ayat dari sekian banyaknya ayat dalam

² Departemen Agama RI, *“Mushaf Al-Qur’an Al Kahfi”*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013, h. 597

³ Muhammad Ali As Shobuni, *“Shofwatut Tafasir”*, Beirut: Daarul Qur’an Al Karim, 1981, jilid 3, h. 277

Al Qur'an yang menjelaskan bahwa agama Islam sangat menekankan pendidikan bagi para pemeluknya.

Dalam dunia pendidikan ada dua istilah yang sering kita dengar, yaitu Ilmu Pendidikan (*Paedagogiek*) dan Pendidikan (*Paedagogie*). Istilah Ilmu Pendidikan (*Paedagogiek*) pembahasannya lebih tertuju tentang pemikiran dan permenungan tentang pendidikan. Bagaimana sistem pendidikan yang baik, tujuan yang baik dan bagaimana seharusnya pendidikan yang ideal dan berkualitas. Sedangkan istilah Pendidikan (*Paedagogie*) pembahasannya lebih tertuju kepada implementasi pendidikan itu sendiri. Namun, kedua hal ini (Ilmu Pendidikan dan Pendidikan) tidak bisa di pisahkan, keduanya harus saling melengkapi, karena antara teori dan praktek harus saling sinkron.⁴ Kaitannya dengan hal itu pondok pesantren tidak hanya menekankan kepada para santrinya untuk pintar dalam segi intelektual, namun para santri juga di tuntut untuk memiliki kecerdasan sosial, kedisiplinan, kemandirian dan yang terpenting adalah para santri di tekankan memiliki kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal ini karena masih kurangnya tingkat kesadaran para remaja akan hal tersebut, ini di buktikan dari tingginya tingkat kenakalan remaja di Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sejak tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH), jumlah paling banyak terjadi pada tahun 2014 dimana terjadi 2.208 kasus.⁵ Tentu ini tidak lepas dari sebab lemahnya tingkat kedisiplinan dan

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "*Ilmu Pendidikan*", Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 68

⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Kurun Waktu 6 tahun ABH sudah mencapai 9.266 kasus", dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kurun-waktu-6-tahun-abh-sudah-mencapai-9-266-kasus>, (di akses pada 23.04, 24 Mei 2019)

kecerdasan spiritual seorang anak itu sendiri, maka inilah yang menjadi cita-cita dan tujuan besar setiap pesantren. Sebagai ikon pendidikan Islam, pondok pesantren pun memiliki berbagai macam metode-metode yang unik dan juga media pendukungnya demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Terdapat banyak faktor yang menuntut pondok pesantren harus selalu melakukan inovasi dalam segala aspek, di tambah lagi dewasa ini semakin banyak pondok pesantren baru yang bermunculan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor eksternal berupa perkembangan zaman yang semakin modern. Tentu hal ini menjadi sebab harus adanya metode dan media yang inovatif pula.

Terkait dengan tujuan pendidikan pondok pesantren dan media pendukung dalam membina para santrinya, terdapat sebuah pondok pesantren di Kota Metro Lampung yang mana pondok pesantren tersebut masih tergolong pondok pesantren baru, karena pondok pesantren ini baru berdiri pada tahun 2016 lalu. Lebih tepatnya lagi pondok pesantren tersebut terletak di Jl. Woltermongonsidi, kelurahan Yosomulyo, kecamatan Metro Lampung Pusat Kota Metro Lampung. Pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Islam Al Abror. Pondok Pesantren Islam Al Abror memiliki visi dan misi mewujudkan peserta didik yang agamis, cerdas dan berbudi luhur.

Berdasarkan survey di lapangan Pondok Pesantren Islam Al Abror memiliki santri yang berjumlah 76 orang yang terdiri dari 36 orang kelas VII yang rata-rata kisaran usia 13 tahun, 24 orang kelas VIII yang rata-rata kisaran usia 14 tahun, dan 15 orang kelas IX yang rata-rata kisaran usia 15 tahun. Dalam ukuran pesantren jumlah itu masih tergolong sedikit. Para santri

di pondok pesantren Al Abror selama 1 x 24 jam tinggal di sebuah asrama yang telah di sediakan. Aktivitas pembelajaran formal berlangsung sejak pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB. Selepas jam pelajaran formal para santri berada di bawah tanggung jawab bidang kesartrian. Ketika para santri berada di bawah tanggung jawab bidang kesartrian, para santri lebih di tekankan tentang kemandirian, kedisiplinan dan peningkatan ruhiyah yang dalam hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual (*SQ*).⁶

Media yang di gunakan oleh pondok pesantren Al Abror dalam upaya meningkatkan kualitas kedisiplinan dan kecerdasan spiritual para santrinya cukup menarik, yaitu bidang kesartrian pondok pesantren Al Abror menggunakan kartu *Muhasabah*. Ini adalah sebuah kartu yang di dalamnya berisikan aktivitas yang harus di lakukan para santrinya selama 1 x 24 jam. Muatan yang terdapat di dalamnya itu berimbang, 50% tentang aktivitas sehari-hari mereka yang melatih mereka untuk memiliki pribadi disiplin dan 50% lagi tentang aktivitas ibadah mereka yang tentu ini adalah sebagai sarana membangun kecerdasan spiritual (*SQ*) para santri. Kemudian setiap harinya para santri di evaluasi terkait kartu *muhasabah* tersebut. Jika di Pondok Pesantren Islam Al Abror sendiri biasanya di lakukan setiap selesai shalat ashar. Kartu *muhasabah* setiap santri di periksa. Siapa sajakah yang mengerjakan dan tidak mengerjakan amalan yang tertera di dalam kartu *muhasabah* tersebut. Jika ada yang tidak mengerjakan, maka akan di berikan teguran. Penerapan kartu *muhasabah* ini adalah sebagai salah satu upaya menghilangkan budaya tidak disiplin dan budaya melanggar dikalangan para

⁶ Ahmad Sodikin, Ketua Bidang Kesartrian Pondok Pesantren Islam Al Abror, *Wawancara*, Metro Lampung, 11 Januari 2019

santri. Karena menurut data bidang kesartrian masih banyak sekali kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dikalangan para santri, seperti halnya kabur dari kompleks pesantren, bolos sekolah, membawa Handphone dan tidak sholat wajib berjamaah di masjid.⁷ Inilah bentuk media yang di gunakan dalam upaya pendisiplinan dan peningkatan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kartu *muhasabah* tersebut. Bagaimanakah tingkat keefektifan kartu *muhasabah* tersebut dalam upaya membangun tingkat kedisiplinan dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) para santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung. Maka penulis mengambil judul tentang **“Efektivitas Kartu Muhasabah Dalam Membangun Tingkat Kedisiplinan Dan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat di rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Bagaimana penerapan kartu muhasabah di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?
- 2 Apa efektivitas kartu muhasabah dalam membangun tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung Lampung?

⁷ Wahyu Mulyono, Wakil Ketua Bidang Kesartrian Pondok Pesantren Islam Al Abror, *Wawancara*, Metro Lampung, 25 Mei 2019

- 3 Apa efektivitas kartu muhasabah terhadap kualitas kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?
- 4 Apa saja kekurangan dan kelebihan kartu muhasabah santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan kartu muhasabah di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?
- 2 Untuk mengetahui apa efektivitas kartu muhasabah dalam membangun tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?
- 3 Untuk mengetahui apa efektivitas kartu muhasabah terhadap kualitas kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?
- 4 Untuk mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan kartu muhasabah santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung?

Kegunaan penelitian ini adalah:

- 1 Bagi penulis menambah pengetahuan upaya meningkatkan kedisiplinan dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.
- 2 Bagi Pesantren bisa dijadikan bahan evaluasi untuk membangun tingkat kedisiplinan dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.

- 3 Bagi masyarakat pada umumnya bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memasukan anaknya ke Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.
- 4 Bagi para santri bisa menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur kualitas individu masing-masing dalam hal kedisiplinan dan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Islam Al Abror.

D. Pembatasan Masalah

Menghindari kesalah pahaman pembahasan penelitian dan menghindari kemungkinan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Upaya membangun tingkat kedisiplinan dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung melalui penerapan kartu muhasabah.
- 2 Mengetahui efektivitas kartu muhasabah sebagai media dalam upaya membangun kedisiplinan dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.

E. Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian dalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Atas dasar hal

tersebut, ada empat kata kunci yang perlu di perhatikan diantaranya cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁸

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam jenis ini peneliti berperan menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* dan *generalisasi*.⁹

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu: pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai-nilai pola yang dihadapi.¹⁰

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan *fenomenologi*. Menurut Moleong pendekatan fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan intepretasi dunia.¹¹

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", Bandung: Alfabeta, 2009, h. 2

⁹ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: CV. Alfabeta, 2014, h. 1

¹⁰ Lexy J. Moleong, "Metodologi Peneitian Kualitatif", Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014, h. 10

¹¹ *Ibid.*, h. 15

Penulis dalam memperoleh data yang obyektif, maka dapat di peroleh melalui penelitian lapangan (*field research*), yakni pengumpulan data dengan cara langsung turun ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan ketua bidang kesartrian (Ustadz Ahmad Sodiqin), wakil ketua bidang kesartrian (Ustadz Wahyu Mulyono) serta wawancara dan observasi dengan santri Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang di pilih untuk di jadikan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.

3. Sumber Data dan Informasi

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat di peroleh.¹² Pada penelitian kualitatif kegiatan ini di lakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang di perlukan.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber yang pertama, baik itu data yang didapat dari individu ataupun personal seperti halnya hasil dari wawancara atau hasil pengisian yang dilakukan peneliti.¹³

¹² Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, h. 172

¹³ Husein Umar, *"Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis"*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 42

Data primer dari penelitian ini diperoleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi ketua bidang kesarifan (Ustadz Ahmad Sodiqin), wakil ketua bidang kesarifan (Ustadz Wahyu Mulyono), serta santri Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah di olah lebih lanjut dan di sajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.¹⁴ Pada penelitian ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, jurnal, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Objek Penelitian

Demi menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subjek penelitian. Subjek bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi.¹⁵ Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung, dengan fokus penelitian pada **“Efektivitas Kartu Muhasabah Dalam Membangun Tingkat Kedisiplinan Dan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Islam Al Abror Kota Metro Lampung.”**

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

¹⁴ Husein Umar, *“Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis”*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 42

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *“Managemen Penelitian”*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 89

adalah mendapatkan data.¹⁶ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua proses yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁷

Observasi ini meliputi aktivitas santri selama 24 jam sehingga bisa secara langsung mengamati kegiatan santri dari proses belajar mengajar, beribadah juga termasuk ketika sedang evaluasi kartu muhasabah.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif

¹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", Bandung: Alfabeta, 2009, h. 137

¹⁷ *Ibid.*, h. 145

lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.¹⁸

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada ketua bidang kesarifan Ustadz Ahmad Sodikin dan wakil ketua bidang kesarifan Pondok Pesantren Islam Al Abror selaku sumber data primer dan juga kepada santri putra Pondok Pesantren Islam Al Abror yang berjumlah 76 anak.

c. Dokumentasi

Teknik documenter/dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁹

Hasil dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk fisik kartu lembar muhasabah santri, visi dan misi Pondok Pesantren Islam Al Abror dan beberapa foto aktivitas santri Pondok Pesantren Islam Al Abror. Semua data terlampir.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰ Analisis data dalam penelitian

¹⁸ M. Burhan Bungin, *"Penelitian Kualitatif"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 108

¹⁹ Nurul Zuriah, *"Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan"*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h. 191

²⁰ Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014, h. 280

kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Ada beberapa analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal) yaitu:²¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Melalui diskusi wawasan penelitian akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²²

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori pengelompokan.²³

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data.²⁴

7. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti.

²¹ Afrizal, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014, h. 180

²² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", Bandung: Alfabeta, 2009, h. 93

²³ *Op.Cit.*, h. 179

²⁴ *Ibid.*, h. 180

Tujuan Analisis Data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Miles dan Huberman membagi tiga alur kegiatan dalam analisis data diantaranya adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

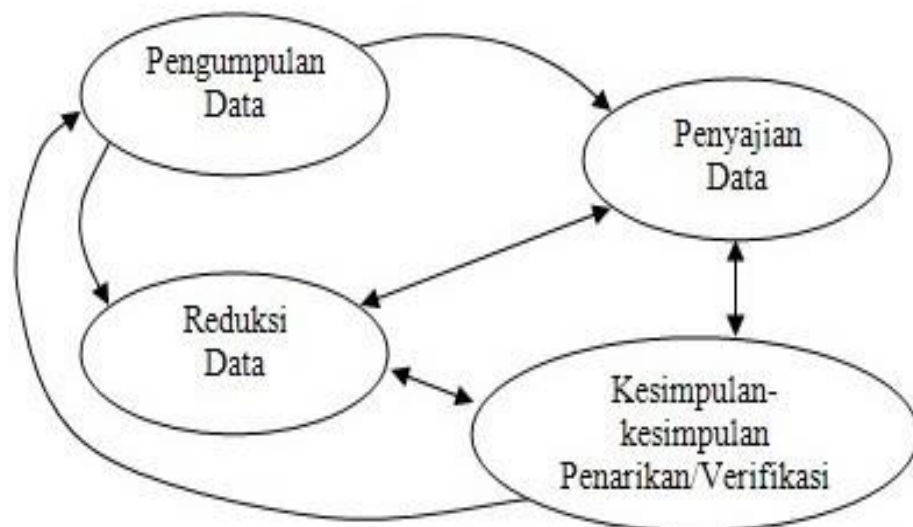
b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali penelitian itu telah disimpulkan dari awal, sekalipun peneliti menyatakan telah melakukan secara induktif.²⁵



²⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, h. 250